

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Hal tersebut berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan dan dapat dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.¹

Menurut Van Meter dan Van Horn implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilaksanakan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang sudah digariskan dalam keputusan kebijakan²

Implementasi bukan sekedar aktivitas saja, namun implementasi merupakan kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan yang direncanakan dengan pasti. Maka dari itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program. Sedangkan menurut Guntur Setiawan menyatakan bahwa :

*“Implementasi yakni perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya dan memerlukan jaringan pelaksanaan yang efektif”*³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, tidak hanya suatu aktifitas, namun harus dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, implementasi tidak berdiri sendiri

¹ Kamus KBBI Daring (kbbi.kemendikbud.go.id)

² Yogi Alanda., “Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara”, (Universitas Islam Malang), 2016. Hal. 9

³ Guntur Setiawan, “Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan”, Jakarta: Balai Pustaka, 2004. Hal. 39

namun tetap di pengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga⁴

2. Sikap Toleransi Siswa

a. Pengertian toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, budaya, keyakinan, tradisi, perilaku, pandangan, dan pendapat orang lain atau pendiriannya sendiri. Toleransi diartikan sebagai saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan mencapai perdamaian, toleransi pada hakikatnya ialah sebagai kebaikan hati dan saling menghargai. Di Indonesia setiap orang harus menunjukkan karakter dan sikap positif terhadap pluralism, karena toleransi merupakan perilaku yang paling mendasar, namun dapat berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umunya dan jaminan sosial pada khususnya.⁵

Max Isaac Dimont berpendapat bahwa toleransi merupakan pengakuan sikap masyarakat yang majemuk untuk mengakui perdamaian dan menunjukkan perilaku yang tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain⁶

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga mampu mewujudkan keharmonisan dan keserasian hidup, terhindar dari konflik-konflik dan ketegangan sosial, terutama pertentangan dan permusuhan antar sesama masyarakat. Pada intinya toleransi memiliki arti sifat dan sikap menghargai yang harus ditunjukkan terhadap siapapun sebagai bentuk pluralitas yang ada di Indonesia.⁷

Dalam arti yang luas, toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Toleransi juga memiliki arti penghormatan, penerimaan, dan

⁴ Ina Magdalena, Azza Salsabila, dkk, "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelas III SDN Sindangsari IIP", Jurnal Pendidikan Dakwah, Vol.3, No.1, 2021

⁵ Kasya Ardina K, Lu'luil Maknun, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 1, Tahun 2023

⁶ Devita Anugrah Hidyah Nurhayati "Toleransi Budaya dalam Masyarakat Multikultural (studi Kasus Peran Masyarakat dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang), Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum, Vol.1, 2023, hlm. 99

⁷ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol 7, No. 2, Hal 1699. Tahun 2015

penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan di dunia, bentuk ekspresi seseorang dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dilakukan dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan.⁸

Sikap toleransi dalam keberagaman suku, budaya, dan agama merupakan salah satu hal yang sangat penting dan wajib untuk dikembangkan. Dengan semakin banyaknya keberagaman-keberagaman disuatu wilayah maka sikap toleransi tersebut menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat, karena dengan adanya sikap toleransi yang baik dan berkembang, maka akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan pada wilayah masyarakat tersebut. Maka dari itu sikap toleransi ini dilakukan bukan hanya untuk kepentingan individu, melainkan kepentingan bersama.⁹

Sikap toleran siswa mengarah pada kemampuan dan kesediaan siswa untuk menerima perbedaan dari segi budaya, agama, ras, maupun perbedaan lainnya dengan sikap terbuka dan saling menghargai. Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain ialah bagian dari pendidikan umum. Karena pendidikan umum juga berkaitan dengan kemampuan mengatur dan menyeraskan diri sendiri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri dan tenang dalam mengatasi situasi yang nyata¹⁰

b. Indikator Toleransi

Indikator toleransi menurut Stevenson mengemukakan bahwa: Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mita Anggreani, dkk, “Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia”, Jurnal Gentela Pendidikan Dasar, Vol.7, No. 1, Tahun 2022

¹⁰ endang Purwaningsih, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa”, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. Hal. 1706

Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 145) sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.
2. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.
3. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.
4. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.
5. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
6. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
7. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
8. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.¹¹

Indikator yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda keyakinan untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda keyakinan, ras, dan budaya dalam kegiatan di kelas maupun sekolah
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Indikator nilai-nilai toleransi harus tercapai dengan optimal nilai-nilai toleransi dapat tercapai dengan optimal agar implementasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan pendidik dapat dinyatakan berhasil, jika salah satu indikatornya tidak tercapai, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru belum berhasil secara keseluruhan. Guru dalam hal ini dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana menerima sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal. Peserta didik dapat berinteraksi dan menerima perbedaan tersebut dengan adanya sikap toleransi yang

¹¹ Erpinna Sipahutar, dkk. “Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung”, Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, Vol, 3, No. 1, 2023, hlm. 41

diterapkan sejak dini sehingga kelak siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut.¹²

c. Macam-Macam Toleransi

Toleransi memiliki tiga macam, yaitu toleransi agama, toleransi budaya, dan toleransi politik. Berikut beberapa macam toleransi :

a) Toleransi Agama

Toleransi beragama merupakan perilaku saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan agama antar individu maupun kelompok, tanpa adanya deskriminasi atau konflik. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan hak setiap manusia untuk menjalankan keyakinan tanpa paksaan dari pihak lain. Toleransi beragama tidak hanya tentang penerimaan perbedaan, namun juga melibatkan dialog dan usaha untuk memahami keyakinan orang lain dengan saling berkomunikasi, masyarakat mampu membangun pemahaman yang lebih baik.¹³

Toleransi Bergama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia secara umum tidak dapat menafikan bahwa mereka harus bergaul dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat Bergama tentunya berusaha memunculkan toleransi untuk menjaga keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi konflik antar umat yang berbeda agama.¹⁴

b) Toleransi Budaya

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa, sedangkan perbedaan itu ialah sebuah ramat, kekuatan, serta karunia yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati. Dengan menumbuhkan sikap saling menghormati antar keanekaragaman budaya yang ada, maka akan menciptakan sikap toleran. Karena budaya adalah hasil karya manusia

¹² Askhabul Kirom, “Peran Guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural” Jurnal al-murabbi, Vo. 3 No 1, (Desember 2017). H. 70.

¹³ Siti Khoirun, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA, Batu*, (Malang Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulaa Malik Ibrahim, 2010) hlm. 44

¹⁴ Casram , “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Tahun 2016. Hlm. 188

yang diciptakan dari sejarah yang pernah ada pada masa lalu sebagai panduan potensal dalam perilaku manusia.¹⁵

Sikap toleransi dalam kebudayaan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat dengan banyaknya keanekaragaman budaya yang ada di kehidupan kita. Apabila kehidupan masyarakat tidak menerapkan sikap toleran maka dapat menyebabkan salah paham antar budaya dalam masyarakat yang akan menimbulkan perselisihan¹⁶

c) Toleransi Politik

Toleransi politik merupakan sikap menghargai pendapat orang lain terkait dengan politik sekaligus menghargai hak politik orang lain. Toleransi politik juga sangat penting dalam dunia politik terdapat banyak perbedaan pendapat. Bahkan toleransi ini telah diajarkan oleh para pahlawan pada zaman perjuangan dulu.¹⁷

Penelitian ini mencakup pembahasan tentang pentingnya toleransi agama dan budaya di lingkungan sekolah. Toleransi agama merujuk pada sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang berbeda, sementara toleransi budaya berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda. Dalam konteks sekolah, toleransi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka, dapat berinteraksi secara positif dan saling mendukung.

d. Manfaat Toleransi

Berikut beberapa manfaat toleransi:

a) Menghindari terjadinya perpecahan

Sikap toleransi dapat dijadikan solusi supaya tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap toleransi ini menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Dalam kehidupan beragama toleransi menjadi sangat mutlak adanya dengan

¹⁵ Masda Surti S. “Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia”, Jurnal Bahasa dan Budaya, Tahun 2022. hlm 4-5

¹⁶ Muhammad Fadillah, Nadia Oktaviani, dkk, “Sikap Toleransi Dalam Pluralisme Budaya dan Kebudayaan Di Indonesia”, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022) hlm. 5

¹⁷ RB. Soemarno, “Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan (*Revive Tolerance, Build Togetherness*)”, Jurnal Sosiologi, Vol.02, No.1, 2018

eksisnya berbagai agama Samawi maupun agama Ard dalam kehidupan umat manusia

b) Memperkuat tali persaudaraan dan menerima perbedaan

Salah satu mewujudkan dari adanya toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama dan menjaga hubungan yang rukun dengan manusia lainnya. Pada umumnya manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya. Maka dari itu perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya konflik antara sesama manusia.

c) Menciptakan stabilitas nasional yang baik

Dengan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi karena perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mampu terwujud stabilitas nasional yang baik.¹⁸

Sikap toleransi siswa sering kali terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam teori Akulturasi yang dikemukakan oleh John Berry, menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda saat mereka berinteraksi secara terus menerus. Hasil dari proses ini dapat berupa integrasi, asimilasi, separasi atau marginalisasi.

1. Integrasi merupakan individu atau kelompok mempertahankan aspek-aspek budaya asli mereka sekaligus mengadopsi beberapa budaya mayoritas atau budaya lain. Hal tersebut dianggap sebagai strategi yang paling positif karena memungkinkan keberagaman dan penyesuaian yang harmonis.
2. Asimilasi merupakan individu atau kelompok yang mengikuti budaya lain atau budaya mayoritas dan meninggalkan budaya asli mereka. Dengan demikian strategi ini dapat mengurangi keragaman budaya namun sering diikuti oleh tekanan untuk keselarasan.
3. Separasi (Pemeliharaan Budaya) merupakan individu atau kelompok mempertahankan budaya asli mereka dan

¹⁸ Putri Komala Pua Bangsa, "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kab. Nageko Nusa Tenggara Timur", Makassar; Universitas Muhammadiyah Makassar. Tahun 2018, hlm 19

menolak untuk mengikuti budaya lain. Hal ini sering terjadi ketika terdapat sedikit kontak antara kelompok budaya yang berbeda.

4. Marginalisasi merupakan individu atau kelompok tidak semuanya mempertahankan budaya asli mereka atau mengikuti budaya mayoritas karena tekanan sosial atau diskriminasi yang menjadikan individu atau kelompok terisolasi¹⁹

Dalam teori Konstruktivisme terdapat dua proses yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan pola pikir siswa yaitu asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi merupakan suatu proses penyerapan informasi baru dalam pikiran siswa, sedangkan proses akomodasi merupakan penyusunan Kembali pola pikir siswa karena adanya informasi yang dapat didapatkan sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.²⁰

Dengan pendekatan teori tersebut siswa diharapkan dapat berkembang dan tumbuh melalui pengalaman saat proses belajar dengan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah ada di dalam otak dan penggabungan pengalaman baru yang telah diterima untuk menciptakan hal-hal baru yang inovatif.

3. Masyarakat Samin

a. Sejarah Masyarakat Samin

Sejarah adanya komunitas samin berasal dari seseorang yang bernama Samin Surosentiko. Ia lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso, Kedhiren Randublatung, Kabupaten Blora. Samin Surosentiko, merupakan pendiri dan pelopor Ajaran Samin yang disebut Saminisme. Samin mulai dikenal banyak orang, karena keluguan dan kejujuran yang dapat dikatakan di atas rata-rata, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas dalam bahasa halus kasar karena bagi mereka tindakan sopan santun seseorang lebih penting daripada halusny tutur kata Masyarakat samin menolak adanya modernisasi, teknologi

¹⁹ Berry, John W. (2006). "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T.P. Wong and Lillian C.J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.

²⁰ Nuf Fatimah S, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains", Jurnal pendidikan, Vol. 2, 2019, hlm. 121-138

bahkan mata uang sebagai alat jual beli. Apapun yang mereka tanam adalah apa yang mereka makan.²¹

Komunitas samin memberi sebutan bagi mereka Sedulur Sikep yang dipimpin oleh Samin Surosentiko. Ia mengembangkan ajaran samin pada tahun 1890 di Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Pengikut ajaran samin semakin banyak pada tahun 1905 mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda dengan cara mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya.

Penjajah Belanda yang memakan waktu lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan menjadikan Indonesia terpaksa harus mengikuti apa yang di inginkan oleh kolonial sebagai penguasanya. Yang ditandai dengan tuntutan pajak yang tinggi, perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara, dan masuknya budaya barat. Maka dari itu, masyarakat samin berusaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya meski harus terasingkan dari kehidupan luar.²²

b. Prinsip Hidup Masyarakat Samin

Masyarakat samin mempunyai ciri khas yang unik dibandingkan dengan masyarakat non-Samin, baik dari segi perilaku maupun dari segi berpakaian. *Pertama*, komunitas samin dalam berperilaku berprinsip dengan ajaran saminisme yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu terutama pada generasi tua yaitu ketika berbicara tidak mengenal tingkatan bahasa jawa. Bahasa yang mereka gunakan adalah ngoko. Komunitas samin menghorati orang lain tidak dari bahasanya namun dari sikap perbuatan yang dilakukan. *Kedua*, dari segi berpakaian orang samin biasanya memakai baju hitam tanpa kerah, laki-laki memakai ikat kepala, bagi wanita memakai kebaya, berkain sebatas dibawah lutut di atas mata kaki.²³

Komunitas samin dalam berinteraksi dengan lingkungannya tentu sama dengan tradisi masyarakat jawa pada umumnya antara lain, rukun, selaras, dan selamat. Prinsip keselarasannya *“ora serek diolo, wong urip kui kudu: bener,*

²¹ Indah Puji Lestari, “Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar”, Jurnal Komunitas, Blora, tahun 2013

²² V. Indah Sri Pinasti, Terry Irenewaty, “Kajian Historisitas Masyarakat Samin Di Blora Dalam Prespektif Pendidikan Karakter”, Prisdind Seminar Nasional, Universitas Negri Yogyakarta, Tahun.2016

²³ Indah Puji Lestari, “Interaksi Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar”, Jurnal Komunitas, no.5, Tahun 2013. Hal.75

rukun marang sepodo-podo kanti laku sing ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati” (tidak marah ketika dicerca, orang hidup itu harus : benar, rukun, memahami sesame, berperilaku dengan hati-hati, ingat, waspada, sabar, pasrah, dan berbahagia.) adapun prinsip slamet berupa “wong urip kudu ngerti uripe, urup pisan nggo selawase”. Maksudnya adalah orang hidup harus tahu kedepannya, karena hidup hanya sekali dan untuk selamanya.²⁴

Karakter khas yang dimiliki masyarakat samin pada era kolonial dan hingga saat ini yaitu sebagai petani yang hidup di desa. Namun, seiring berjalannya waktu ciri khas ini mengalami perubahan akibat sumber penghidupannya jika mengandalkan hasil pertanian padi tidak mampu hidup layak. Pola hidup masyarakat samin sudah mengikuti gaya hidup masa kini yang sebagian anak yang berusia muda menjadi pekerja di luar kota besar. Hal ini menyebabkan berubahnya gaya hidup masyarakat samin secara alami dan tidak lagi mengandalkan profesi sebagai petani.²⁵

Masyarakat samin menganggap bahwa semua ajaran yang ada dalam agama adalah baik maka dari itu, dilarang menjelek-jelekkan suatu agama dan mendeskriminasi agama. Hubungan yang dimiliki masyarakat samin dengan manusia dijaga kerukunannya karena masyarakat samin menganggap tetangga atau orang lain adalah saudara. Sedangkan hubungan dengan alam semesta, orang samin tidak merusak alam. Mereka mempunyai keyakinan bahwa ada saudara yang lahir secara bersamaan dengan dirinya atau ari-ari (cairan yang pecah mengawali lahirnya seorang bayi) yang mengarahkan dan memberi keselamatan pada dirinya.

Masyarakat samin tidak mempunyai kitab atau buku yang dijadikan pedoman dalam hidup tetapi meyakini bahwa dirinya sendiri yang bisa menjadi arah dan tujuan hidup. Seperti penjelasan dari MO, setiap orang memiliki “guru” yang dapat memberi pengarahan dan petunjuk. Ajaran-ajaran diwariskan melalui tradisi lisan yang turun temurun, tidak berpedoman pada kitab suci tertulis.²⁶

²⁴ Elly Faiqoh, “ Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan Idiom-Idiom (Studi Kasus Di Bojonegoro)”. Skripsi. Semarang, Tahun 2021, hal.4

²⁵ Moh Rosyid, “Komunitas Samin: Agama Adam dan Ajarannya”, Jurnal Study Agama-Agama, 2023, hlm.168

²⁶ Adhita Wahyu Nurmala, Diana Rusmawati, “Makna Spiritual Pada Penganut Ajaran Samin”, Jurnal Empati, Vol.7, No.3, hal.170, tahun. 2018

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, kajian juga perbandingan dan untuk memperkuat teori-teori pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti :

1. Penelitian yang ditulis oleh Riki Ependi dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Riki Ependi ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo mencakup strategi kebijakan, taktik dan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 ponorogo dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler dan dapat diketahui bahwa 100% siswa telah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.²⁷

Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan, karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian yang dilakukan peneliti terdahulu sama-sama mengkaji implementasi karakter toleransi pada siswa.

Adapun perbedaanya terletak pada jenjang pendidikannya, penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu pada jenjang SMA sedangkan penelitian sekarang berfokus pada jenjang Sekolah Dasar yang terdapat siswa yang berasal dari Masyarakat Samin.

2. Penelitian yang ditulis oleh Armia Nur Lailatur’ Izzah dalam Tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Komunitas Samin di SDN1 Klopoduwur Banjarejo Blora”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi

²⁷ Riki Ependi, “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo”, Skripsi IAIN Ponorogo, 2019

Sains Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *expost facto* yang menggunakan analisis regresi linier ganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Armiya Nur Lailatur ‘ Izzah memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sosial budaya pada motivasi berprestasi siswa dari komunitas samin di SD N 1 Klopoduwur Blora. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pola asuh orang tua dan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa komunitas samin di SDN 1 Klopoduwur Banjarejo Blora²⁸

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis siswa samin yang menempuh sekolah di SDN 1 Klopoduwur Banjarejo Blora dan lokasi penelitian yang berada di SD N 1 Klopoduwur Banjarejo Blora.

Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif. Selain itu pada fokus penelitian juga berbeda, pada penelitian terdahulu berfokus pada pola asuh orang tua dan lingkungan sosial budaya sedangkan penelitian sekarang berfokus pada implementasi sikap toleransi pada siswa muslim dengan siswa samin.

3. Penelitian yang ditulis oleh Sulastris skripsi yang berjudul “Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal”. Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu adalah untuk mengkaji implikasi yang ditimbulkan dari penyerapan nilai-nilai kearifan lokal dengan mengarah pada realitas masyarakat Plumbon Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Plumbon mempunyai kegiatan tahunan yang dilakukan untuk membangun toleransi beragama, kegiatan tahunan tersebut yaitu Seremonial Gelar Budaya *Saparan* merupakan manifestasi kebudayaan yang bersumber dari butir-butir kearifan lokal

²⁸ Armiya Nur Lailatur ‘ Izzah, ““Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Komunitas Samin di SDN1 Klopoduwur Banjarejo Blora”, Tesis UIN Sunan Kalijaga. 2016

masyarakat yaitu *gugur-gunung*. Kegiatan tersebut berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat.²⁹

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengkaji mengenai toleransi dari kearifan lokal dan dalam penggunaan metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu berfokus pada toleransi beragama masyarakat Dusun Plumbon sedangkan penelitian sekarang fokus pada toleransi antara siswa muslim dengan siswa samin di SD N 1 Klopoduwur Blora.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memfokuskan pada pentingnya menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 1 Klopoduwur, Banjarejo, Kabupaten Blora, khususnya dalam konteks perbedaan latar belakang tradisi, budaya, dan keyakinan antara siswa Muslim dan siswa komunitas Samin. Perbedaan ini menegaskan perlunya penanaman karakter dan sikap toleransi sejak dini. Dalam proses ini, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai toleransi. Dengan dukungan mereka, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung toleransi yang baik pada siswa, sehingga SDN 1 Klopoduwur dapat menjadi contoh sekolah yang inklusif dan harmonis dalam keberagaman.

²⁹ Sulastrri, “Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013)

Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir
Implementasi Sikap Karakter Religius Siswa Muslim
dengan Siswa Samin di SDN 1 Klopoduwur, Banjarejo,
Kabupaten Blora

